

UPAYA PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT DI KABUPATEN KLATEN

Erlyna Wida R

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

ABSTRACT

Klaten regency represent one of regency in Central Java province have big enough dairy cattle population. During six the last year shown that decreasing the amount of population and productivity. Related with dairy cattle productivity decreasing with the circumstance condition of dairy cattle, feed and unfavourable livestock management from farmer. Farmer in management of livestock of dairy cattle hope to get highest earning. Small – big of the earning depended from amount product, price of product and production cost.

The aims of the research is to study development effort ranch of dairy cattle farmer. Basic method used in this research is descriptive. Determination of research area is purposive that is Klaten Regency with subdistrict Jatinom. And than taken two village are Bandungan and Kayumas. Farmer taken as sample in this research are farmer have adult dairy cattle. Every village taken are 20 respondent farmer of dairy cattle.

The result of research shown that development effort of ranch of dairy cattle farmer implementation with improving management by a) improving business scale from farmer by exploiting governmental role, KUD, BRI by exploiting given programs, b) combining the feed so that get standard minimum cost so that obtained quantity and quality fresh milk, c) doing the pure IB or embryo transfer from dairy cattle pure FH.

Key words : dairy cattle, development effort, management

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan di Indonesia antara lain menyediakan kebutuhan protein hewani yang bergizi cukup tinggi. Sasaran lain yang hendak dicapai dalam usaha pengembangan peternakan selain untuk meningkatkan populasi, produksi, panen pasca panen dan pemasaran ternak dan hasil ternak adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani peternak. Sentra-sentra peternakan yang sudah ada dan berpotensi untuk dikembangkan di setiap kabupaten / kota ditingkatkan melalui pengembangan system dan usaha agrobisnis.

Pemenuhan kebutuhan protein hewani, salah satunya dengan meningkatkan produksi susu. Peningkatan produksi susu dapat dilakukan dengan peningkatan produksi per satuan sapi perah dan peningkatan populasi sapi perah. Peningkatan produksi dan populasi sapi perah dapat dilakukan dengan peningkatan mutu genetik, pakan dan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak (Siregar, 1990).

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang menjadi pusat pengembangan ternak sapi perah dengan populasi dan produksi susu peringkat ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Populasi sapi perah di Jawa Tengah mengalami penurunan dari tahun 2001 sampai

dengan tahun 2005 yaitu dari 114.916 ekor menjadi 114.116 ekor. Penyebarannya terutama di empat kabupaten yaitu Boyolali merupakan yang terbesar kemudian disusul oleh Kabupaten Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi sapi perah cukup besar. Selama enam tahun terakhir populasi sapi perah pada tahun 2003 adalah yang tertinggi mencapai 11.829 ekor dengan produksi susu sebesar 6.577.100 liter yang tersebar di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Produktivitas sapi perah mengalami fluktuasi yang cukup tajam dari tahun 2001 sampai tahun 2006. Produktivitas tertinggi tercapai pada tahun 2002 yang mencapai 806 liter / ekor / tahun kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam sampai tahun 2005 menjadi 460 ekor/ liter/ tahun (BPS, 2006). Penurunan produktivitas sapi perah terkait dengan keadaan/ kondisi umum sapi perah, pakan dan manajemen pemeliharaan ternak yang kurang baik dari peternak.

Peternakan sapi perah di Kabupaten Klaten mayoritas diusahakan dengan cara yang masih sederhana sebagai peternakan sapi perah rakyat. Peternakan sapi perah umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan usaha skala besar masih

sangat terbatas dan umumnya merupakan usaha sapi perah yang baru tumbuh.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh peternak adalah banyaknya susu segar yang diproduksi mempunyai kualitas dibawah standart yang ditetapkan oleh IPS (Industri Pengolahan Susu). Akibatnya, susu segar tersebut ditolak oleh IPS sehingga peternak mengalami kerugian. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas susu di bawah standart antara lain karena kualitas ransum yang rendah, pemeliharaan yang kurang, kesehatan ternak yang kurang terjaga serta penanganan susu dari pemerahan sampai ke IPS yang lambat. Selain itu kadang-kadang, IPS menetapkan secara sepihak kualitas susu yang disetor oleh GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia) tidak memenuhi standart. Posisi peternak maupun GKSI yang lemah menjadikan keduanya menerima keputusan dari IPS. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah rakyat.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian. Berdasarkan pertimbangan besarnya jumlah populasi ternak sapi perah dan susu segar yang diproduksi, maka penelitian ditetapkan di Kabupaten Klaten. Pengambilan lokasi kecamatan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kecamatan terpilih adalah kecamatan yang memiliki populasi sapi perah yang terbesar yaitu kecamatan Jatinom. Kemudian dari kecamatan terpilih diambil dua desa yang memiliki jumlah peternak terbesar yaitu desa Bandungan dan Kayumas. Peternak yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki sapi perah dewasa.

Metode

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu untuk membuat gambaran mengenai pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan menganalisisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dilengkapi dengan variabel-variabel hasil analisis statistik baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain dengan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode penjelasan (*explanatory research*) yaitu suatu metode yang

menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, 1991).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari peternak melalui wawancara berdasarkan pada kuesioner dan pengamatan langsung dilapangan. Metode pengambilan sampel peternak dilakukan secara *simple random sampling*, setiap desa diambil 20 responden.

Data ini diambil selama 1 tahun selama tahun 2006, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

Setelah diidentifikasi permasalahan-permasalahan, kelemahan dan kelebihan, peluang usaha yang berkaitan dengan strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Klaten maka data dianalisis dengan menggunakan *SWOT analysis* (Rangkuti, 2001). Bila ini dilakukan dengan baik, strategi yang berhasil mungkin sekali ditemukan. *SWOT* adalah singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal, serta *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) yang merupakan lingkungan lingkungan eksternal. Analisis *SWOT* berusaha membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Dengan memantau faktor-faktor eksternal dan internal, para penyusun strategi dapat menelusuri berbagai kesempatan dan tantangan untuk menentukan sifat, fungsi dan hubungan keterkaitan di antara faktor-faktor tersebut (Jauch and Glueck, 1997). Hasil dari *SWOT analysis* diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam industri peternakan sapi perah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat

1. Identitas Peternak

Peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki sapi perah dewasa baik yang berasal dari membeli, warisan keluarga, kredit, gaduhan maupun yang lainnya. Karakteristik peternak meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha peternakan sapi perah, jumlah tenaga kerja luar yang terlibat dalam usaha peternakan sapi perah dan asal pengetahuan peternak.

Kemampuan peternak dalam mengelola usaha peternakannya sangat dipengaruhi oleh

kemampuan fisik yaitu kondisi tubuh yang kuat dan sehat. Hal ini disebabkan karena kegiatan dalam peternakan sapi perah ini sangat banyak yang harus dilakukan mulai dari penyediaan pakan, pengobatan, pembersihan kandang/ sapi perahnya, pengadaan air, pemerahan susu, sampai penyetoran/ penjualan susu. Semua kegiatan

tersebut dilakukan secara kontinu sehingga memerlukan tenaga yang cukup banyak juga. Seseorang yang berada dalam usia produktif atau usia kerja akan lebih efisien dan kemampuan bekerja akan meningkat sampai usia tertentu kemudian kemampuannya menurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Uraian	Rata-rata
1.	Umur (th)	47,8
2.	Pendidikan (th)	6,9
3.	Jumlah Anggota Keluarga (org)	5
4.	Jumlah Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Usaha Peternakan Sapi Perah (orang)	3
5.	Jumlah Tenaga Kerja Luar Yang Terlibat Dalam Usaha Peternakan Sapi Perah (orang)	0
6.	Pekerjaan Pokok	
	a. Peternak (%)	35
	b. Petani (%)	50
	c. Pedagang (%)	12,5
	d. Lainnya (%)	2,5
7.	Pekerjaan Sampingan	
	a. Peternak (%)	60
	b. Petani (%)	15
	c. Pedagang (%)	2,5
	d. Buruh (%)	7,5
	e. Tidak punya pekerjaan sampingan (%)	12,5
	f. Lainnya (%)	2,5
8.	Asal Pengetahuan Peternak	
	a. KUD Jatinom (%)	90
	b. Keluarga/ Pengalaman Orang Tua (%)	10

Sumber data : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian terhadap umur responden diketahui bahwa rata-rata umur responden adalah 47,8 tahun dengan umur termuda adalah 25 tahun dan umur tertua sebesar 85 tahun. Dari rata-rata umur responden tersebut termasuk dalam golongan umur produktif. Dari sebagian responden berada pada usia non produktif tetapi mereka masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini merupakan salah satu ciri negara berkembang dimana orang bekerja baik di sektor formal maupun informal tanpa mengenal usia kerja karena tuntutan hidup yang harus dipenuhinya.

Pendidikan peternak dalam hal ini adalah berapa lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan formal dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur produktivitas kerja seseorang. Rata-rata pendidikan yang dimiliki peternak tergolong masih rendah, hal ini akan berpengaruh pada pengelolaan petemakannya yaitu dalam hal kemampuan dalam melakukan inovasi dan adopsi teknologi. Semakin tinggi pendidikan

formal yang dimiliki akan semakin tinggi pula kemampuan dalam melakukan inovasi dan adopsi teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat diterima dengan lebih baik jika pendidikan yang dimiliki semakin tinggi.

Jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga merupakan sumber tenaga kerja potensial bagi keluarga. Tetapi di sisi lain, jika tenaga kerja potensial ini tidak digunakan secara maksimal maka akan menjadi beban tanggungan tersendiri bagi keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga peternak sebesar 5 orang yang sebagian besar terdiri dari suami dan istri serta 3 orang anak. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha peternakan sapi perah sebanyak 3 orang. Hal ini berarti sebagian besar anggota keluarga melakukan kegiatan-kegiatan dalam usaha peternakan sapi ini. Karena kegiatan yang begitu banyak dan kontinu, sehingga tenaga kerja keluarga melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Antar anggota keluarga sudah ada *job description* sehingga tidak ada

kegiatan yang terlewatkan atau saling tindi antar kegiatan.

Hasil penelitian mengenai keterlibatan tenaga kerja luar dalam usaha peternakan sapi perah rakyat ini adalah tidak ada peternak yang menggunakan tenaga kerja luar. Hal ini karena jika menggunakan tenaga kerja luar akan mengurangi pendapatan yang diperoleh dari peternakan ini. Di samping itu, anggota keluarga yang terlibat dipandang sudah mencukupi untuk berbagai kegiatan.

Pekerjaan sebagai peternak langsung maupun tidak langsung mempengaruhi taraf kehidupan atau status sosial suatu rumah tangga. Peternak sebagai usaha pokok atau sampingan didasarkan pada curahan waktu kerja, besarnya pendapatan dan kontinuitas pekerjaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi peternak sebagai pekerjaan sampingan lebih besar daripada sebagai pekerjaan pokok. Sedangkan profesi petani sebagai pekerjaan pokok lebih besar daripada sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini mengindikasikan bahwa profesi sebagai peternak maupun petani di daerah penelitian saling mendukung satu dengan yang lainnya. Untuk profesi pekerjaan seperti pedagang, buruh maupun yang lainnya mempunyai proporsi yang lebih kecil dibandingkan profesi sebagai petani dan peternak.

Asal pengetahuan peternak lebih banyak berasal dari KUD Jatinom dibandingkan dengan pengalaman keluarga yang turun tumurun. KUD Jatinom berperan dalam pengembangan sapi perah karena oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Jatinom diperuntukkan sebagai pusat pengembangan sapi perah. Selama ini, KUD Jatinom berperan dalam pengadaan sapi, pembinaan teknis kelompok peternak, penyuluhan yang berkelanjutan sampai kepada pemasaran hasil. Dari kegiatan yang telah dilakukan KUD Jatinom menimbulkan semangat atau keingintahuan yang cukup tinggi sehingga masyarakat setempat berkeinginan untuk mengelola ternak sapi perah.

Peternakan sapi perah ini biasanya diusahakan dalam skala kecil dan manajemen pengelolaan yang masih sangat sederhana. Penguasaan sapi perah antar peternak sangat bervariasi tergantung besarnya modal yang dimiliki. Sapi perah yang dipelihara meliputi sapi jantan dan betina yang terbagi berdasarkan kelompok umur yaitu dewasa (>24 bulan), dara/ muda (6-24 bulan) dan pedet (<6 bulan). Hasil penelitian menunjukkan 10 orang peternak memiliki sapi jantan dewasa antara 1 – 2 ekor. Sapi pejantan dalam usaha peternakan sapi perah tidak begitu dibutuhkan dalam perkawinan sapi. Untuk pengembangbiakan sapi perah, pada umumnya peternak menggunakan

inseminasi buatan. Sapi pejantan oleh peternak digunakan untuk mengerjakan lahan pertanian atau dijadikan sapi potong untuk diperjualbelikan.

Kepemilikan sapi betina dewasa, sebagian besar peternak memiliki sapi perah antara 3 – 4 ekor sedangkan sebagian kecil saja yang memiliki sapi lebih dari 4 ekor. Pendapatan peternak salah satunya ditentukan oleh jumlah sapi betina dewasa. Semakin banyak sapi betina dewasa yang dapat diperah maka jumlah susu segar yang dihasilkan juga semakin besar. Sapi betina dewasa yang telah diberi inseminasi buatan dan akhirnya bunting, akan menghasilkan pedet. Jarang sekali terjadi sapi yang bunting menghasilkan pedet yang lebih dari satu. Padahal, peternak mengharapkan sapi yang bunting dapat menghasilkan pedet lebih dari satu untuk setiap kali kebuntingan. Setiap tahun, peternak mengharapkan sapi betina dewasa bisa bunting karena sapi yang bisa diperah susunya adalah sapi yang sehabis melahirkan. Jumlah kepemilikan sapi di daerah ini lebih besar daripada hasil penelitian di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat, skala usaha pemilikan sapi perah antara 2 – 3 ekor sapi laktasi merupakan skala usaha yang paling minimal menguntungkan bagi peternak di daerah tersebut dengan tingkat produksi susu yang optimal (Anonimus, 1992).

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*)

Pengelolaan usaha peternakan sapi perah dihadapkan pada berbagai kekuatan (*strength*) yang berasal dari peternak, kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Hal tersebut saling berinteraksi sehingga di satu sisi dapat menimbulkan kemunduran usaha, tetapi di sisi lain jika dapat dikelola dengan baik dapat menguntungkan peternak.

1. Kekuatan (*Strength*)

- a. Usaha peternakan sapi perah rakyat memberikan pendapatan bagi peternak
Ditinjau dari sisi pendapatan, usaha peternakan sapi perah rakyat masih memberikan pendapatan bagi peternak. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp 5.993.175 per tahun per usahatani. Efisiensi usaha peternakan ini dilihat dari R/C ratio sebesar 1,38 yang berarti bahwa 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membiayai pengelolaan usaha peternakan ini akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,38 rupiah. Dilihat dari besarnya nilai efisiensi maka efisiensi usaha peternakan sapi perah ini tergolong efisien.
- b. Keinginan dan motivasi yang kuat dari peternak

Keinginan dan motivasi kuat yang dimiliki peternak untuk meningkatkan taraf hidupnya/ meningkatkan kesejahteraan. Hal ini penting dan harus dimiliki oleh setiap peternak karena jika tidak memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk berhasil dalam berusaha maka usaha yang dijalankan kemungkinan akan gulung tikar. Tangguh tidaknya menghadapi segala macam hambatan dan rintangan dalam berusaha di bidang peternakan sapi perah ini tergantung pada keinginan dan motivasi yang kuat untuk berhasil.

c. Ketersediaan kandang

Pada umumnya, peternak memiliki luas kandang yang jauh lebih besar dari jumlah sapi perah yang diusahakan. Kondisi kandang dilihat kondisi bangunan dan lantainya sudah mencukupi syarat untuk usaha peternakan sapi perah.

d. Peranan KUD Jatinom

KUD Jatinom merupakan salah satu KUD yang berperan dalam upaya pengembangan sapi perah. Peran yang dilakukan oleh KUD Jatinom sangat besar antara lain :

- a) Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berusaha di bidang peternakan sapi perah rakyat
- b) Memberikan pembimbingan dan pembinaan teknis pengembangan sapi perah
- c) Menyediakan kredit lunak kepada para anggotanya dalam jangka waktu 7 tahun
- d) Menyediakan kredit sarana produksi antara lain pakan konsentrat, obat, serta peralatan yang dibutuhkan oleh peternak
- e) Menampung dan memasarkan susu segar yang diproduksi peternak ke GKS atau ke IPS

e. Peranan pemerintah

Peranan pemerintah sebelum dicetuskannya otonomi daerah begitu besar dalam pengembangan sapi perah rakyat. Peranan ini antara lain adalah pemerintah daerah dapat ikut menentukan harga susu segar di tingkat peternak dan bantuan hibah berupa sapi perah kepada kelompok peternak. Tetapi setelah otonomi daerah, peran yang telah dilakukan tersebut dihapuskan. Namun, pemerintah khususnya Sub Din Peternakan Kabupaten Klaten masih berperan besar terhadap usaha pengembangan sapi perah antara lain dengan:

- a) Memberikan Inseminasi Buatan (IB) murni FH dan *embryo transfer* kepada peternak. Diharapkan dengan pemberian tersebut dapat meningkatkan kualitas sapi perah yang dihasilkan

- b) Mendirikan pos pelayan IB dan pos kesehatan hewan di sentra-sentra peternakan sapi perah
- c) Untuk meningkatkan populasi sapi perah, pemberian bantuan berupa 200 ekor sapi perah betina dewasa di sentra-sentra peternakan sapi perah dengan sistem gaduhan kepada peternak
- d) Melakukan pendampingan teknis dan monitoring di sentra-sentra peternakan sapi perah
- e) Melakukan diversifikasi produk olahan berbahan baku susu segar
- f) Menyediakan *cool storage* bagi KUD

f. Peranan BRI

Bank yang mempunyai perhatian pada peningkatan kesejahteraan peternak adalah BRI di Kabupaten Klaten. Bank BRI mengeluarkan kebijakan pemberian kredit modal kerja untuk peternak berupa kredit sapi betina dewasa. Pinjaman ini bersifat pinjaman lunak dan jangka menengah serta cara pengembaliannya disesuaikan dengan kemampuan peternak.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Pengelolaan/ manajemen peternakan sapi perah yang rendah

Pengelolaan usaha peternakan sapi perah di tingkat peternak tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari :

- a) manajemen produksi yaitu bagaimana mengkombinasikan input produksi sehingga menghasilkan pendapatan yang maksimal
- b) manajemen perkandangan yaitu bagaimana mengelola kandang yang representatif untuk usaha peternakan sapi perah. Kebersihan sapi dan kandang akan sangat menentukan kandungan bakteri yang terkandung dalam susu segar
- c) Manajemen outputnya berupa susu segar, sapi pedet dan pupuk kandang yang belum dikelola secara optimal
- d) Penguasaan teknologi yang cukup rendah di tingkat peternak dalam pengembangan peternakan sapi perah

- b. Sapi perah yang diusahakan merupakan sapi perah keturunan *Friessian Holstein* (FH) yang kualitasnya menurun

Rata-rata sapi perah yang diusahakan oleh peternak merupakan sapi perah jenis FH yang kualitasnya sudah menurun. Kualitas yang menurun tersebut ditandai dengan produktivitas dari seekor sapi perah sebesar kurang dari 7 liter/ hari.

Padahal, seekor sapi perah FH kualitas baik mampu menghasilkan susu segar per harinya sebesar 15 – 20 liter (Syarief, *et.all.* 1990).

c. Standart kualitas susu yang rendah
Standar kualitas susu yang ditetapkan oleh KUD, GKSI, dan IPS terkadang memberatkan peternak. Standar yang tinggi tersebut karena susu

sangat riskan terhadap keracunan. Beberapa tes yang dilakukan terhadap susu segar yang dihasilkan antara lain tes berat jenis, tes kadar lemak, kadar protein dan tes jumlah bakteri. Standar kualitas susu yang ditetapkan oleh GKSI dan IPS adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi Susu Berdasarkan Berat Jenis (BJ), Kadar Lemak, Kadar Protein dan Jumlah Bakteri

Klas	BJ	Lemak (%)	Protein (%)	Jml Bakteri
I	1,0280	3,5	3,2	Maks : 500.000
II	1,0275	3,0	3,0	Maks : 750.000
III	1,0270	2,8	2,8	Maks : 1.000.000

Sumber data : KUD Jatimom, GKSI dan IPS, (Soedono, 2003).

Susu segar yang diproduksi peternak untuk tes BJ, kadar lemak, kadar protein dan jumlah bakteri sampai sekarang ini masih dibawah klas III. Meskipun standar kualitas dibawah dari standar minimum yang telah ditetapkan namun susu segar tersebut masih dapat diterima oleh KUD, GKSI maupun IPS dengan catatan harga yang diterima peternak rendah dan susu yang sampai di GKSI maupun IPS tidak basi. Jika akan bersaing dengan susu segar lain daerah atau dari susu impor maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah meningkatkan kualitas susu segar sehingga dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan.

d. Harga pakan yang terus meningkat
Pakan sapi perah yang harganya terus meningkat secara signifikan adalah pakan konsentrat, bekatul dan hijauan di musim kemarau. Padahal komponen pakan ini yang menentukan besarnya jumlah susu segar yang diperoleh. Dengan meningkatnya harga pakan maka biaya produksi yang dikeluarkan peternak juga akan meningkat. Jika jumlah produksinya tetap maka hal ini akan mengurangi jumlah pendapatan yang diterima peternak atau bahkan peternak menanggung kerugian. Padahal usaha peternakan ini diharapkan dapat meningkatkan standar hidup atau meningkatkan kesejahteraan tetapi dengan adanya kenyataan seperti ini justru peternak akan menurun tingkat kesejahteraannya.

e. Kesulitan air pada musim kemarau
Daerah pengembangan sapi perah di kecamatan Jatimom ini merupakan daerah tadah hujan dan jauh dari sumber mata air sehingga pada musim kemarau sering daerah ini kekurangan air bersih. Untuk usaha peternakan sapi perah, air merupakan kebutuhan vital yaitu untuk "mengombor" pakan dan membersihkan kandang atau memandikan sapi. Kesulitan air ini diatasi dengan membeli air dari PDAM atau pengusaha tangki air. Hal ini akan menambah beban biaya produksi sehingga pendapatan peternak akan menurun.

f. Kesulitan pakan hijau pada musim kemarau

Pakan hijauan penting dalam ransum sapi perah yang berpengaruh pada jumlah susu segar yang dihasilkan. Pakan hijauan tidak menemui kendala di musim penghujan karena mudah didapatkan tetapi di musim kemarau hal ini menjadi kendala karena hijauan tidak dapat tumbuh di lahan dan apabila membeli harganya juga akan mahal.

g. Harga susu segar yang rendah
Harga susu segar ditetapkan oleh KUD, GKSI dan IPS sehingga peternak hanya sebagai *price taker*. Penetapan harga susu segar ini terkait dengan kualitas susu segar yang dihasilkan oleh peternak. Harga susu segar per liter pada kisaran harga Rp 1.400 – Rp 1.450 di tingkat peternak belum sebanding dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak sehingga hal ini belum memberikan pendapatan yang berarti bagi peternak.

h. Tidak ada kebijakan KUD Jatimom untuk mengganti kerugian di tingkat peternak apabila kualitas susunya ditolak oleh GKSI ataupun IPS

Susu segar yang disetorkan ke GKSI maupun IPS melewati beberapa tempat penampungan sehingga terjadi pencampuran berbagai kualitas susu segar. Jika susu segar yang sangat rendah kualitasnya bercampur dengan susu segar yang sedang atau baik kualitasnya akan menyebabkan menurunkan kualitas susu segar secara keseluruhan. Dalam hal ini, KUD Jatimom dalam kesepakatannya dengan peternak tidak akan mengganti susu segar yang ditolak oleh GKSI atau IPS. Seleksi awal yang dilakukan pada tempat penampungan tidak begitu ketat sehingga hal ini merugikan peternak yang mempunyai kualitas susu yang baik.

i. Modal yang terbatas

Modal usaha peternakan sapi perah ini untuk mencapai skala usaha yang efisien dibutuhkan modal usaha yang tidak kecil. Kebanyakan peternak merupakan peternak "gurem" sehingga modal yang dimiliki terbatas. Keterbatasan modal ini menyebabkan usaha peternakan sapi perah belum mencapai skala usaha yang efisien.

3. Peluang (*Opportunity*)

a. Permintaan dan konsumsi susu di masyarakat semakin meningkat

Meningkatnya taraf kehidupan atau status ekonomi masyarakat akan meningkat pula pola konsumsinya. Pola konsumsi masyarakat untuk kelompok protein hewani dari tahun ke tahun semakin meningkat. Khususnya untuk konsumsi susu, produksi dalam negeri hanya dapat memnuhi 30% - 40% kebutuhan susu dalam negeri sedangkan sisanya harus diimpor dari negara lain. Kekurangan susu di dalam negeri merupakan peluang usaha yang cukup menjanjikan karena pasar untuk produk ini sudah ada.

b. Jumlah IPS yang terus bertambah

Industri pengolahan susu (IPS) didirikan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan susu di Indonesia dengan jalan mengolah susu bubuk skim dan minyak mentega impor menjadi susu penuh (*whole milk*). Seiring dengan meningkatnya jenis, preferensi dan jumlah susu yang diburuhkan masyarakat, peluang ini ditangkap oleh pengusaha dengan mendirikan pabrik – pabrik pengolahan susu. Dengan bertambahnya jumlah IPS maka kebutuhan bahan baku susu bubuk skim juga akan meningkat. Hal ini membuka peluang bagi peternak untuk pengadaan bahan baku tersebut.

c. Harga susu segar yang menjanjikan

Harga susu segar di satu sisi merupakan kelemahan/ hambatan tetapi di sisi lain hal tersebut merupakan peluang yang cukup cerah. Jika kualitas susu segar meliputi dengan BJ, kadar protein, kadar lemak dan jumlah bakteri yang terkandung di dalamnya sesuai dengan standar yang ditetapkan GKSII atau IPS maka harga susu segar bisa mencapai Rp 2.200 – Rp 2.300 per liter. Dengan harga seperti itu maka pendapatan yang diterima peternak akan meningkat.

d. Diversifikasi produk olahan

Susu yang diproduksi oleh sapi perah selain dijual dalam bentuk susu segar dapat dilakukan pengolahan yang memberikan nilai tambah yang cukup besar. Berbagai bentuk produk diversifikasi dari susu segar ini adalah susu yogurt, kerupuk susu, tahu susu, susu pasteurisasi dan lain-lain yang harganya lebih mahal daripada dijual dalam bentuk susu segar. Permintaan diversifikasi

produk olahan dari susu segar ini mempunyai kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

4. Ancaman (*threat*)

a. Harga susu segar impor jauh lebih murah dibandingkan harga susu segar dalam negeri (DN)

Skala usaha yang besar dan efisien dari peternak negara lain misalnya berasal dari Australia, Belanda dan Selandia Baru menjadikan produktivitas susu segar lebih besar dibandingkan dengan produktivitas susu segar dalam negeri. Hal ini menyebabkan harga susu dalam negeri jauh lebih mahal daripada susu impor. Harga susu impor yang jauh lebih murah menyebabkan IPS mengimpor susu sehingga biaya produksinya lebih murah. Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus akan mengancam peternak di dalam negeri.

b. Berbagai produk susu impor membanjiri pasar dalam negeri (DN)

Keberadaan produk susu impor yang membanjiri pasar dalam negeri menyebabkan persaingan antara IPS dengan produsen susu dari negara lain semakin ketat. Jika IPS kalah bersaing dengan produsen susu negara lain, dampak yang ditimbulkan peternak dalam negeri akan gulung tikar.

c. Dihapuskannya kebijakan pemerintah mengenai busep (bukti serap)

Kebijakan pemerintah melalui SKB Tiga Menteri yaitu menteri perdagangan dan perindustrian, koperasi dan pertanian menetapkan "busep" (bukti serap) yang berisi bahwa IPS diwajibkan membeli/ menyerap susu dalam negeri sesuai dengan perbandingan yang telah ditetapkan. Kebijakan ini ditetapkan karena keengganan IPS untuk membeli susu dalam negeri karena harganya yang mahal dan kualitasnya yang rendah. Tetapi setelah tahun 1998, kebijakan busep ini dihapuskan. Dengan dihapuskannya kebijakan ini, di satu sisi diharapkan peternak dapat mandiri tetapi di sisi lain jika peternak tidak mempunyai daya saing maka peternak akan terpinggirkan (Ilham *et.al*, 2001).

Matrik SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi peternak. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi peternak dapat diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO menuntut peternak

mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO menuntut peternak untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi ST merupakan pengoptimalan

kekuatan dalam memanfaatkan ancaman, dan strategi WT menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan daripada menghindari ancaman. Berikut adalah model analisis matriks SWOT :

Tabel 3. Model Analisis Matriks SWOT Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat

<p>Internal Faktor</p> <p>Eksternal Faktor</p>	<p><i>Strength (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha peternakan sapi perah rakyat memberikan pendapatan bagi peternak 2. Keinginan dan motivasi yang kuat dari peternak 3. Ketersediaan kandang 4. Peranan KUD Jatinom 5. Peranan pemerintah 6. Peranan BRI 	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan/ manajemen peternakan sapi perah yang rendah 2. Sapi perah yang diusahakan kualitasnya menurun 3. Standart kualitas susu yang rendah 4. Harga pakan yang terus meningkat 5. Kesulitan air dan pakan hijauan pada musim kemarau 6. Harga susu segar yang rendah 7. Tidak ada kebijakan KUD untuk mengganti kerugian di tingkat peternak apabila kualitas susunya ditolak oleh GCSI ataupun IPS 8. Modal yang terbatas
<p><i>Opportunities (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan dan konsumsi susu di masyarakat semakin meningkat 2. Jumlah IPS yang terus bertambah 3. Harga susu segar yang menjanjikan 4. Diversifikasi produk olahan 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan skala usaha di tingkat peternak dengan memanfaatkan peran KUD, BRI dan pemerintah 2. Meningkatkan kualitas susu segar 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan IB murni atau embrio transfer dari sapi perah FH murni 2. Mengkombinasikan pakan sehingga dihasilkan biaya minimum yang memenuhi syarat biologis dan fisiologis sapi perah untuk diperah 3. Melakukan diversifikasi produk olahan susu segar
<p><i>Threats (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga susu segar impor lebih murah dibandingkan harga susu segar DN 2. Berbagai produk susu impor membanjiri pasar DN 3. Dihapuskannya kebijakan pemerintah mengenai busep 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan peran pemerintah, KUD, BRI dalam pengembangan sapi perah dengan memanfaatkan program-program yang diberikan 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengelolaan/ manajemen sapi perah yang didasarkan pada pengetahuan, skill dan pengalaman peternak

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengelolaan usaha peternakan sapi perah dihadapkan pada berbagai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threath*). Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan pada usaha peternakan sapi perah ini adalah : 1) Usaha peternakan sapi perah rakyat memberikan pendapatan bagi peternak, 2) Keinginan dan motivasi yang kuat dari peternak, 3) Ketersediaan kandang, 4) Peranan KUD Jatinom, 5) Peranan pemerintah dan 6) Peranan BRI. Kelemahannya adalah 1) Pengelolaan/ manajemen peternakan sapi perah yang rendah, 2) Sapi perah yang diusahakan kualitasnya menurun, 3)Standart kualitas susu yang rendah, 4) Harga pakan yang

terus meningkat, 5) Kesulitan air dan pakan hijauan pada musim kemarau, 6) Harga susu segar yang rendah, 7) Tidak ada kebijakan KUD untuk mengganti kerugian di tingkat peternak apabila kualitas susunya ditolak oleh GCSI ataupun IPS dan 8) Modal yang terbatas.

Faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Peluang dari usaha peternakan ini adalah 1) Permintaan dan konsumsi susu di masyarakat semakin meningkat, 2) Jumlah IPS yang terus bertambah, 3) Harga susu segar yang menjanjikan dan 4) Diversifikasi produk olahan. Sedangkan ancaman yang dihadapi peternak adalah 1) Harga susu segar impor lebih murah dibandingkan harga susu segar DN, 2) Berbagai produk susu impor membanjiri pasar DN dan 3) Dihapuskannya kebijakan pemerintah mengenai busep.

Upaya yang dikembangkan oleh peternak dalam rangka mengembangka usahanya adalah Strategi S – O yaitu meningkatkan skala usaha di tingkat peternak dengan memanfaatkan peran KUD, BRI dan pemerintah dan meningkatkan kualitas susu segar. Strategi W – O adalah melakukan IB murni atau embrio transfer dari sapi perah FH murni, mengkombinasikan pakan sehingga dihasilkan biaya minimum yang memenuhi syarat biologis dan fisiologis sapi perah untuk diperah, melakukan diversifikasi produk olahan susu segar. Stragei S – T yang ditempuh peternak adalah mengoptimalkan peran pemerintah, KUD, BRI dalam pengembangan sapi perah dengan memanfaatkan program-program yang diberikan sedangkan strategi S – W yang ditempuh peternak adalah meningkatkan pengelolaan/ manajemen sapi perah yang didasarkan pada pengetahuan, skill dan pengalaman peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1992. *Penelitian Sistem Usaha Ternak Sapi Perah Di Pulau Jawa*. Laporan Tahunan 1991/1992. P4N bekerjasama dengan Puslitbang Peternakan Badan Litbang Pertanian.
- Anonim. 2006. *Klaten Dalam Angka*. BPS Klaten. Klaten
- Jauch and Glueck. 1997. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi II. Erlangga. Jakarta
- Ilham Nyak dan Dewa K.S. Swastika. 2001. Analisis Daya Saing Susu Segar Dalam Negeri Pasca Krisis Ekonomi dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi Vol 19 No 1 Mei 2001*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Balitbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Singarimbun. 1991. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar. 1990. *Sapi Perah, Jenis, Tehnik Pemeliharaan dan Analisa Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soedono, A. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Syarief, M.Z dan Sumoprastowo, R.M. 1990. *Ternak Perah*. CV Yasaguna. Jakarta.